

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF SERTA
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN TOKOH NOVEL
PULANG KARYA TERE LIYE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SISWA
KELAS X SMAN KABUPATEN TANGERANG**

Verawati Fajrin

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh Yusuf
verafajrin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tuturan percakapan tokoh dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye yang didalamnya digambarkan dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda sehingga sangat memungkinkan terjadi ujaran-ujaran yang mengandung makna tersirat. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye; (2) Mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye; (3) Mendeskripsikan wujud strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye; dan (4) Mendeskripsikan penerapan hasil penelitian tindak tutur direktif, ekspresif, serta kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa Kelas X SMAN Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Tere Liye, cetakan keempat Oktober tahun 2015. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang termasuk tuturan ilokusi yang berwujud direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa. Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh 229 data. Berdasarkan pembahasan hasil analisis data, dikemukakan simpulan sebagai berikut: (1) Wujud tindak tutur direktif yang ditemukan sebanyak 99 tuturan; (2) Wujud tindak tutur ekspresif yang ditemukan sebanyak 58 Tuturan; (3) Wujud strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan sebanyak 72 data; dan (4) Hasil analisis dan temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan khususnya untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis di SMA Kelas X semester 2.

Kata kunci: *tindak tutur; strategi kesantunan berbahasa; novel Pulang*

Abstract

This research was conducted due to the existence of utterances spoken in different situations and conditions in Novel Pulang by Tere Liye which contain implicit meanings. The purpose of this research are (1) to describe the form of directive speech acts contained in the conversation in novel Pulang by Tere Liye, (2) to describe the form of expressive speech acts contained in the conversation in novel Pulang by Tere Liye, (3) to describe the form of Brown and Levinson politeness strategy contained in the conversation in novel Pulang by Tere Liye, and (4) to describe the application of research results of directive, expressive speech acts and politeness contained in the conversation in novel Pulang by Tere Liye as learning material of Indonesian language and literature for grade X students of SMAN Tangerang District. This research used descriptive qualitative method. The data collection technique used are the technique of literature, refer techniques and note technique. The data analysis technique used is content analysis. Sources of data in this research is novel Pulang by Tere Liye, fourth printing in October 2015. The data in this research are speeches that includes tangible directive illocutionary speech and expressive as well as politeness. Based on research findings, there are 229 data. Based on the discussion of

the results of the data analysis, it is concluded that: (1) there are 99 utterances in the form of directive speech acts; (2) there are 58 utterances in the form of expressive speech acts; (3) there are 72 data in the form of politeness strategies; (4) The results of the analysis and findings of this research can be used in particular to create a lesson plan (RPP) of second term of grade X of high school.

Keywords: *speech acts, politeness strategies, novel Pulang*

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan medium penting untuk menyampaikan informasi, karena pada hakikatnya bahasa sebagai alat komunikasi. Realitasnya keberadaan kita dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti pendidikan, perdagangan, hiburan, sastra, ceramah dan sebagainya. Selain itu, bahasa dapat mengekspresikan maksud dan tujuan seseorang, melalui bahasa pula kita dapat memahami serta berkomunikasi dengan baik sesama manusia. Berkenaan dengan itu, Kridalaksana (2001:21) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi verbal yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Perihal keberadaan bahasa di masyarakat yaitu mengatur segala aktivitas manusia sehingga bahasa berkaitan dengan penyampaian gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Ini berarti bahwa bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu alat interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim informasi yang disebut pembicara atau penutur dan penerima informasi yang disebut pendengar atau mitra tutur. Setiap proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur digunakan suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan.

Aktivitas melahirkan tuturan disebut tindak tutur. Tindak tutur selalu kita gunakan saat berbicara, misalnya tanpa disadari tindak tutur biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanya jawab tentang sesuatu, wawancara, tayangan sinetron, debat, dan lain-lain. Selain itu, tindak tutur juga dapat terjadi secara tertulis, misalnya di dalam teks iklan, surat-

menyurat, poster, naskah novel dan sebagainya. Ketika berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur tindak tuturnya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap suatu tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur. Suatu gagasan, baik lisan maupun tulisan akan menjadi bermakna ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penuturnya.

Tuturan berbentuk lisan atau tulisan, baik berupa kata, frasa maupun kalimat memiliki makna atau maksud yang hendak disampaikan. Terkadang ketika penutur berbicara dengan lawan tutur, lawan tutur merasa kurang paham dengan maksud penutur. Peristiwa tersebut yang sering terjadi lalu menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Dalam kenyataan berbahasa, setiap penutur dalam menjalankan kehidupannya selain melakukan tindak tutur, kebutuhan dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak bermasalah, tidak sia-sia, dan hubungan sosial antar peserta percakapan tidak terganggu. Untuk itu, kesantunan berbahasa penting untuk dilakukan oleh peserta percakapan. Tujuan kesantunan berbahasa adalah dapat menciptakan keharmonisan dalam percakapan.

Tuturan dikatakan santun apabila seseorang tidak terdengar memaksa atau angkuh, artinya kesantunan di sini yaitu memberikan penghormatan atau penempatan seseorang pada tempat terhormat. Namun, fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sangat berbeda. Pada saat ini konsep dasar kesantunan sangat sulit ditemukan dalam bahasa seseorang yang diwujudkan melalui tuturannya.

Penggunaan kesantunan berbahasa melalui tuturan muncul dalam beragam segi kehidupan sosial, yakni pendidikan,

keagamaan, kemasyarakatan, media, pemerintahan, perkantoran dan lain-lain. Dalam segi pendidikan, khususnya proses pengajaran di sekolah penerapan kesantunan berbahasa pantas mendapat perhatian utama. Artinya, pengajaran tidak hanya memberikan bahan ajar saja melainkan mengarahkan mereka dalam menggunakan bahasa yang baik. Semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut harus senantiasa memperhitungkan kapan suatu tuturan harus formal atau santun serta kepada siapa tuturan ini dapat disampaikan.

Ranah bidang pragmatik salah satunya yaitu tindak tutur atau tindak bahasa yang merupakan tuturan seseorang ketika berbicara beserta makna yang terdapat di dalamnya. Dalam ilmu pragmatik, salah satu jenis tindak tutur yang dikaji adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi seperti direktif dan ekspresif tidak hanya dilakukan secara natural di dalam kehidupan nyata, tetapi juga di dalam film, sinetron, drama, komedi, cerita-cerita rakyat, naskah drama, naskah cerpen, naskah novel dan lain-lain. Misalnya, tuturan direktif seperti memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi, mengajak, meminta, menyarankan, menganjurkan, menyuruh, menagih, mendesak, memberikan aba-aba, memaksa, dan menantang. Sedangkan tuturan ekspresif seperti berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, memaafkan, menyalahkan, mengampuni, memuji, berbelasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung. Tuturan-tuturan tersebut selalu digunakan di dalam kehidupan sosial.

Tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif pun dapat kita temui pada percakapan tokoh yang terdapat di dalam naskah novel. Novel ditulis agar dapat dinikmati oleh khalayak pembaca sebagai salah satu bentuk karya sastra. di dalam dunia fiktif, pengarang novel mengedepankan wacana yang dapat berupa rangkaian tindak tutur dengan fungsinya sebagai pernyataan, pengakuan, perintah, dan lain-lain. Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, rekaan yang

menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik lisan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi kehidupan. Dalam novel pengarang menciptakan karakter-karakter dan tindakan-tindakannya secara bersamaan.

Pemilihan novel *Pulang* karya Tere Liye ini sebagai objek penelitian yang tidak lepas dari kualitas novel. Novel ini merupakan novel terbarunya yang terbit pada Oktober 2015 yang berkategori *best seller*. Berkaitan dengan itu, novel ini di dalamnya kaya akan tuturan-tuturan antar tokoh. Penggunaan novel ini sebagai objek penelitian karena belum pernah ada yang melakukan penelitian menggunakan novel tersebut. Selain itu, novel *Pulang* mengangkat kisah dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat mempermudah untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Terkait dengan uraian tersebut, di dalam novel terdapat wacana yang di dalamnya digambarkan dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda sehingga sangat memungkinkan terjadi ujaran-ujaran yang di dalamnya mengandung makna tersendiri terkait dengan tindak tutur ilokusi, yaitu direktif dan ekspresif. Wacana dalam kumpulan novel *Pulang* banyak menggunakan kata-kata yang sarat dengan makna yang tidak hanya ditanggapi dengan kata-kata saja, melainkan dengan tindakan secara khusus. Selain itu, penggunaan kesantunan berbahasa pun harus diperhatikan ketika bertutur agar percakapan dapat berjalan dengan baik antara penutur dengan lawan tutur. Oleh karena itu, kajian pragmatik sangat penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud dari tindak tutur penuturnya serta melihat kesantunan berbahasanya.

Tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang melibatkan salah satu keterampilan berbahasa, yakni keterampilan

menulis. Tindak tutur dan kesantunan berbahasa tersebut diaplikasikan dalam menulis cerpen yang akan dibuat oleh peserta didik dengan menggunakan berbagai jenis tuturan, baik frasa maupun kalimat serta memperhatikan penggunaan kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat diaplikasikan dalam kegiatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Praktek yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas yaitu kesulitan dalam menulis sebuah karangan seperti menulis cerpen yang didalamnya terdapat tuturan-tuturan. Di dalam penulisan cerpen tentu saja penggunaan tindak bahasa dan kesantunan perlu diperhatikan karena melalui pembelajaran tersebut siswa akan belajar berbicara dengan santun dalam mengimplementasikannya ke kehidupan sehari-hari secara nyata.

Bertaut dengan hal itu, pada Kompetensi Dasar (KD) menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) merupakan suatu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Menengah Atas kelas X Semester II, menurut penulis kompetensi dasar ini tepat untuk melatih kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan tuturan berupa kata, frasa, dan kalimat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Serta Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Tokoh Novel Pulang karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas X SMAN Kabupaten Tangerang*.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah seputar tuturan-tuturan verbal dan kesantunan berbahasa yang terjadi di dalam wacana novel *Pulang* karya Tere Liye. Untuk memudahkan peneliti, perlu dibatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini dalam subfokus berikut:

- a. Wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye;
- b. Wujud tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye;
- c. Prinsip-prinsip teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye;
- d. Menerapkan hasil penelitian tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas X SMAN Kabupaten Tangerang.

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fokus dan subfokus penelitian, yaitu:

- a. Mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye;
- b. Mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye;
- c. Mendeskripsikan prinsip-prinsip teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye;
- d. Mendeskripsikan penerapan hasil penelitian tindak tutur direktif, ekspresif dan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas X SMAN Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pragmatik, khususnya yang berkenaan dengan wujud tindak tutur dan kesantunan berbahasa. Jadi, secara teoretis penelitian ini dapat memperkaya kajian-kajian pragmatik dalam korpus naskah atau wacana cerpen. Penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti bahasa Indonesia sebagai referensi, konsep dasar, dan atau pembandingan teori dalam melakukan penelitian sejenis. Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empirik dan menambah pengalaman tentang tindak tutur, dan kesantunan berbahasa, yang komprehensif bagi penelitian sebagai substansi dasar pemahaman dalam bidang kebahasaan mengenai wacana tutur dan kesantunan berbahasa khususnya kepada peminat pada korpus pragmatik, bagi dunia pendidikan pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau informasi untuk mengembangkan khasanah keilmuan kebahasaan khususnya pragmatik, dan hasil penelitian ini akan menjadi masukan kepada guru-guru untuk dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis di SMA terutama yang berhubungan dengan standar kompetensi menulis cerpen. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan siswa tentang tindak tutur dan kesantunan berbahasa sehingga siswa dapat mengaplikasikan penggunaan tuturan yang sopan serta memahami makna tiap tuturan. Disamping itu, diharapkan dari kajian akan menambah kepustakaan pragmatik dalam pembelajaran.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa yang terdapat pada percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, memerinci, dan menafsirkan wujud tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa. Melalui metode penelitian deskriptif data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa

pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan-catatan resmi lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* atau kajian isi. Menurut Neuman (Prasetyo dan Jannah, 2008:167) menyebutkan "*Content analysis is a technique for gathering and analyzing the content of text*" (kajian isi adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari teks). Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya).

Maka dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menganalisis data dari data-data yang sudah dikumpulkan berupa tuturan yang terdapat dalam teks tertulis yaitu percakapan tokoh dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Kemudian mengidentifikasi tuturan dalam percakapan tokoh novel *Pulang* dengan kajian pragmatik yang mengacu pada wujud tindak tutur direktif dan ekspresif serta prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama yang harus bertindak fleksibel. Peneliti harus menyimak, mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud tuturan yang terdapat dalam wacana novel *Pulang* karya Tere Liye. Subjek penelitian ini berupa subjek penelitian tidak langsung. Subjek penelitian ini dilakukan pada kategori novel yang berjudul "*Pulang*" karya Tere Liye kemudian dijadikan korpus penelitian. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian menurut Wiersma (1991:86), yaitu penentuan fokus; pengajuan pertanyaan penelitian; pengumpulan data; keabsahan data; penganalisisan, pembahasan/penginterpretasian temuan penelitian.

Data penelitian ini bersifat kualitatif, yang berbentuk kalimat yang mengandung penggunaan tuturan-tuturan yang ada konteksnya secara tertulis yang termasuk tuturan ilokusi yang berwujud direktif dan ekspresif serta kesantunan

berbahasa yang ditemukan dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah “novel *Pulang* karya Tere Liye”, cetakan keempat Oktober tahun 2015, diterbitkan oleh Republika. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu seperti yang diungkapkan Moleong (2013:281) pekerjaan analisis data mempunyai pengertian mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikan. Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang tindak tutur dan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam wacana tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye ke dalam kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditarik simpulan yang dilengkapi dengan data pendukung.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah aspek keabsahan yaitu tuturan yang diujarkan mengandung jenis-jenis tindak tutur. Penafsiran atau analisis tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah Menengah Atas, merupakan kegiatan pemecahan masalah dari sudut pandang petutur, karena masalah yang ada di sini adalah masalah interpretasi tuturan. Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dengan menggunakan ancangan pragmatik sebagai landasan teorinya dan masalah yang dikaji adalah masalah yang berkaitan dengan tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson, dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama yang harus bertindak fleksibel, artinya peneliti pada waktu yang bersamaan, bertindak sebagai instrumen dan sekaligus berfungsi sebagai pengumpul data. Alasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa prinsip penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses

daripada sekadar hasil akhir penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk meneliti wujud tindak tutur direktif, ekspresif serta kesantunan berbahasa dalam percakapan tokoh novel *Pulang* Karya Tere Liye yang merupakan bahasa tertulis, yaitu teknik studi pustaka, dan teknik simak-catat.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik perbandingan pendapat individu dengan orang-orang yang dianggap memiliki keahlian, kepakaran, dan kompetensi kesalahan yang rendah. Dalam hal ini, peneliti mendasarkan diri pada justifikasi yang disampaikan pendapat ahli atau peneliti lain yang terkait dengan data penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak melakukan penelitian secara sepihak, melainkan didukung oleh pendapat ahli atau peneliti lain.

Teknik ini termasuk teknik triangulasi sumber yaitu dengan pengumpulan dan pengujian data yang dilakukan dalam bentuk uji konfirmasi atau mencari bandingan pendapat. Dalam hal ini, peneliti memilih tiga orang penyidik yang memiliki keahlian dalam bidangnya sehingga besar kemungkinan tidak melakukan kesalahan. Adapun tiga orang yang dimintai justifikasi tersebut, yaitu (1) Mahmud Fasya, S.Pd.,M.A sebagai Dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia; (2) Sundawati Tisnasari, S.S., M.Pd sebagai Dosen tetap Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; (3) Agus Sulaeman, M.Pd sebagai Dosen tetap Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang.

3. Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Novel *Pulang* merupakan salah satu hasil karya Tere Liye yang dikategorikan *Best Seller* diterbitkan oleh Republika pada

September 2015 yang memiliki ketebalan kurang lebih 400 halaman. Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Novel *Pulang* memiliki tema dan *genre* yang berbeda dari novel-novel sebelumnya. Tema yang dihadirkan adalah perihal perjalanan sang tokoh utama mengarungi kehidupan melewati satu pertarungan ke pertarungan berikutnya demi memeluk erat kesedihan dan kebencian lantas menuju ujung yakni pulang ke hakikat kehidupan. Dalam novel ini, pengarang menampilkan tema tradisional yang bersifat universal yaitu tentang seseorang yang menemukan makna dari perjalanan panjang hidupnya.

Novel *Pulang* menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang dijelaskan secara langsung oleh penulis dan penjelasan secara tidak langsung yang gambarkan melalui aktivitas, tindakan serta percakapan. Novel ini kaya akan tuturan antar tokoh. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini diantaranya yaitu Bujang, Samad, Tauke Besar, Midah, White, Basyir, Frans, Parwez, Edwin, Kopong, Mansur, Salonga, Master Dragon, Yuki dan Kiko, Guru Bushi, Tuanku Imam, Joni, Shang, Togar, Dokter, Tukang Pukul, Pelayan, Keluarga Vietnam, Tamu, Murid Salonga, Pengawal, Pemburu dan Pemuda, Tuan Lin, Tuan Lin Muda, Penasihat Ekonomi, Bapak Calon Presiden, Penjaga, Tukang Pukul, Tetua kampung dan masih banyak lagi tokoh pembantu dalam novel tersebut.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah tuturan percakapan tokoh yang mengandung wujud tindak tutur direktif dan ekspresif serta strategi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Data tersebut diambil dari tuturan tokoh yang terdapat dalam novel *Pulang*. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 229 data meliputi 157 data tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam

novel *Pulang* karya Tere Liye sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori Searle, yaitu direktif dan ekspresif. Selain itu, ditemukan data strategi kesantunan berbahasa sebanyak 72 data. Strategi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori Brown dan Levinson, yaitu strategi kesantunan berbahasa positif dan strategi kesantunan berbahasa negatif.

Pada setiap percakapan tokoh yang terdapat dalam novel *Pulang* peneliti melakukan identifikasi data dengan mencari dan menemukan data berdasarkan pengetahuan yang dimiliki peneliti tentang teori tindak tutur Searle dan strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Selanjutnya, peneliti melakukan keabsahan data agar memperoleh data yang valid sehingga dapat dianalisis, lalu peneliti membuat pengodean data yang dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, khususnya menganalisis data yang ditemukan dalam sumber data. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi tuturannya. Setelah itu, temuan penelitian yang akan dianalisis akan dikaji berdasarkan teori tindak tutur Searle dan teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson.

C. Pembahasan dan Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka pembahasan penelitian ini meliputi 1) Tindak Tutur Direktif; 2) Tindak Tutur Ekspresif; 3) Strategi Kesantunan Berbahasa yang dibagi menjadi strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Penelitian ini akan membahas tindak tutur direktif dan ekspresif menurut teori Searle dan strategi kesantunan berbahasa menurut teori Brown dan Levinson.

1) Wujud Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Tokoh Novel *Pulang*

Menurut Searle (1979: 13), "*Directive is attempts by the speaker to get the hearer to do something*" (tindak tutur direktif adalah salah satu bentuk tindak tutur usaha

si penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu). Artinya, tindak tutur ini bertujuan untuk menghasilkan efek yang berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 99 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif ini adalah tuturan 1) menyuruh sebanyak 43 tuturan; 2) memerintah sebanyak 31 tuturan; 3) meminta sebanyak 15 tuturan; 4) mengajak sebanyak 7 tuturan; dan 5) menyarankan sebanyak 3 tuturan. Berikut beberapa pembahasan tentang tindak tutur direktif.

Tabel 1. Data TTD-S1

Data	Bujang!" (Bapakku berseru dari atas, sudah naik teras rumah panggung) " <i>Kau bantu mamak kau menyiapkan makanan. Jangan hanya berdiri tak guna di bawah sana.</i> " (Aku mengangguk, segera menaiki anak tangga) (Liye, 2015: 4)
Konteks	Midah (istri Samad) sedang menyiapkan makanan di atas rumah panggung dan Samad berbicara kepada Bujang (anaknya) agar naik ke atas untuk membantu mamaknya

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Samad kepada Bujang (anaknya). Tuturan yang disampaikan Samad kepada Bujang yang dapat dinyatakan sebagai tindak tutur direktif menyuruh, yaitu sebagai berikut.

Bujang!"

(Bapakku berseru dari atas, sudah naik teras rumah panggung) "Kau bantu mamak kau menyiapkan makanan. Jangan hanya berdiri tak guna di bawah sana."

(Aku mengangguk, segera menaiki anak tangga)

(Liye, 2015: 4)

Sesuai dengan ciri tindak tutur direktif, yakni suatu ujaran bertujuan untuk menghasilkan suatu efek yang berupa

tindakan yang dilakukan mitra tutur, maka tuturan tersebut digunakan untuk menyuruh Bujang. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah menyuruh Bujang agar naik ke teras rumah panggung untuk membantu mamaknya menyiapkan makanan karena pada saat itu sedang kedatangan sahabat Samad dari ibu kota dengan menuturkan "*Kau bantu mamak kau menyiapkan makanan. Jangan hanya berdiri tak guna di bawah sana.*" yang mengandung arti bahwa Samad ingin Bujang membantu mamaknya menyiapkan makanan ke atas rumah panggung. Dalam konteks tersebut, tindak tutur direktif menyuruh digunakan oleh penutur dengan maksud menyuruh mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang diujarkan penutur.

2) Wujud Tindak Tutur Ekspresif dalam percakapan tokoh novel *Pulang*

Menurut Searle (1979:15), "*Expressives is to express the psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the propositional content*". (tindak tutur ekspresif adalah untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur ke dalam kebenaran terhadap sebuah keadaan suatu hal yang disebutkan dalam ide yang dikemukakan). Tindak tutur ini dimaksudkan agar tuturannya diartikan sebagai penyelesaian atau evaluasi tentang hal yang disebut dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 58 Tuturan. Bentuk tindak tutur direktif ini adalah tuturan (1) berterimakasih sebanyak 13 tuturan; (2) memuji sebanyak 16 tuturan; (3) ucapan selamat sebanyak 13 tuturan; dan (4) meminta maaf sebanyak 16 tuturan. Namun, hanya dipaparkan beberapa pembahasan saja.

Tabel 2. Data TTE-B1

Data	Tidak ada yang perlu dicemaskan Bujang. Kondisinya stabil.” Dokter bicara padaku sebelum meninggalkan kamar, disusul dua perawat. “ Tapi jangan biarkan dia bekerja banyak, juga jangan buat suasana hatinya buruk. Marah-marah itu mengganggu fisiknya. <i>Aku mengangguk, mengucapkan terimakasih.</i> (Liye, 2015:62)
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Bujang kepada Dokter yang saat itu dokter sedang memeriksa Tauke yang sedang sakit

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Bujang kepada Dokter. Tuturan yang disampaikan kepada Dokter dapat dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif berterimakasih, yaitu sebagai berikut.

Tidak ada yang perlu dicemaskan Bujang. Kondisinya stabil.” Dokter bicara padaku sebelum meninggalkan kamar, disusul dua perawat. “Tapi jangan biarkan dia bekerja banyak, juga jangan buat suasana hatinya buruk. Marah-marah itu mengganggu fisiknya.

Aku mengangguk, mengucapkan terimakasih. (Liye, 2015:62)

Sesuai dengan ciri tindak tutur ekspresif, yakni suatu ujaran bertujuan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur ke dalam kebenaran terhadap sebuah keadaan maka tuturan tersebut digunakan untuk berterimakasih kepada Dokter telah memeriksa Tauke Besar. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah memberikan ucapan terimakasih kepada Dokter yang sudah memeriksa keadaan Tauke Besar yang sedang sakit. Tuturan “*Aku mengangguk, mengucapkan terimakasih.* Tuturan tersebut mengandung arti bahwa Bujang dengan penuh perasaan berterimakasih kepada Dokter yang sudah memeriksa Tauke. Dalam konteks tersebut,

tindak tutur ekspresif digunakan oleh penutur dengan maksud berterimakasih kepada mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan tindak tutur ekspresif, yaitu untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur ke dalam kebenaran terhadap sebuah keadaan.

B. Wujud Strategi Kesantunan Berbahasa dalam percakapan tokoh novel Pulang

(a) Wujud Strategi Kesantunan Berbahasa Positif

Strategi kesantunan positif merupakan strategi melakukan FTA dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur. Dalam melakukan FTA tersebut, penutur memberikan kesan bahwa penutur mempunyai keinginan yang sama terhadap lawan tutur untuk menunjukkan persahabatan diantara mereka (Brown dan Levinson, 1987:101). Strategi Kesantunan Positif merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur untuk membangun kedekatan hubungan dengan mitra tutur dan menjaga muka positif mitra tutur. Strategi Kesantunan Positif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 40 Tuturan. Bentuk Strategi Kesantunan Positif ini meliputi 1) substrategi 1 memberikan perhatian kepada lawan tutur sebanyak 10 tuturan; 2) substrategi 4 menggunakan penanda identitas kelompok sebanyak 2 tuturan; 3) substrategi 8 menggunakan lelucon sebanyak 3 tuturan; 4) substrategi 10 memberikan tawaran atau janji sebanyak 7 tuturan; 5) substrategi 12 melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan sebanyak 17 tuturan; dan 6) substrategi 15 memberikan hadiah sebanyak 1 tuturan.

(1) Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 1: Memberikan Perhatian kepada Lawan Tutur

Sub-strategi 1: memberi perhatian pada lawan tutur dengan memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987:103).

Tabel 3. Data KBPS1-D1

Data	<p><i>“Kalian naiklah ke atas, istriku sudah menyiapkan kopi dan juadah. Kita bisa bicara sambil sarapan. Tentu lapar perut setelah diombang-ambing jalanan berliku.”</i></p> <p>Orang bermata sipit itu mengganguk. Berseru memerintah rombongannya. (Liye, 2015:3)</p>
Konteks	Tauke Besar dan rombongannya sampai di rumah Samad lalu Samad berbicara kepada Tauke Besar dan rombongannya

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Samad kepada Tauke Besar dan Rombongan. Tuturan yang disampaikan kepada Tauke Besar dan Rombongan dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 1: Memberikan perhatian kepada lawan tutur yaitu sebagai berikut.

“Kalian naiklah ke atas, istriku sudah menyiapkan kopi dan juadah. Kita bisa bicara sambil sarapan. Tentu lapar perut setelah diombang-ambing jalanan berliku.”
Orang bermata sipit itu mengganguk. Berseru memerintah rombongannya.

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif substrategi 1: memberikan perhatian kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk memberikan perhatian kepada Tauke Besar dan Rombongannya. Perhatian itu diberikan Samad kepada Tauke Besar dan rombongannya ketika baru sampai di rumah Samad dengan menuturkan *“Kalian naiklah ke atas, istriku sudah menyiapkan kopi dan juadah. Kita bisa bicara sambil sarapan. Tentu lapar perut setelah diombang-ambing jalanan berliku.”* Melalui tuturan tersebut Samad melakukan strategi yang dapat memuaskan muka positif Tauke Besar dan Rombongannya dengan memberikan perhatian berupa kebutuhan mereka dengan menyiapkan kopi dan Juadah (makanan). Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

(2) Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 4: Menggunakan Penanda Identitas Kelompok

Sub-strategi 4: menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok dengan menggunakan bentuk sapaan, bahasa atau dialek kelompok, jargon, slang dan elipsis (Brown dan Levinson, 1987:107).

Tabel 4. Data KBPS4-D1

Data	<p>“Kita harus membayar mereka, Samad?” Tetua kampung bertanya cemas.</p> <p>Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, “Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya.” (Liye, 2015:4)</p>
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Tetua kampung kepada Samad yang saat itu keluarga tong membantu memburu babi di hutan kampung talang

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Samad kepada Tetua Kampung. Tuturan yang disampaikan kepada Bujang dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 4: Menggunakan Penanda Identitas Kelompok kepada lawan tutur yaitu sebagai berikut.

“Kita harus membayar mereka, Samad?”
Tetua kampung bertanya cemas.
Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, “Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya.”

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 4: Menggunakan Penanda Identitas Kelompok kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan identitas kelompok. Tuturan itu diberikan Samad kepada Tetua Kampung ketika kedatangan orang-orang yang akan berburu di kampung Talang. Tuturan *“Tidak sepeser pun, Bang.”* Melalui tuturan tersebut dapat diketahui bahwa Samad menyatakan tuturan tersebut

karena ingin menunjukkan hubungan persahabatan di antar mereka dengan menggunakan penanda identitas kelompok. Selain itu, strategi ini dilakukan Samad karena ingin dapat mengurangi daya ancaman muka positif Tetua Kampung. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

(3) Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 8: menyatakan lelucon

Sub-strategi 8: menyatakan lelucon (Brown dan Levinson, 1987:124).

Tabel 5. Data KBPS8-D1

Data	“Wajahmu pucat sekali, Bujang. Kapan terakhir kali kau berjemur di bawah matahari? <i>Lama-lama kau mirip kelambi yang selalu mendekam di kamar sepanjang siang.</i> ” Aku hanya menggeleng tipis. (Liye, 2015:210)
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Tauke kepada Bujang saat itu Bujang baru keluar kamar karena dipanggil Tauke

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Tauke Besar kepada Bujang. Tuturan yang disampaikan kepada Bujang dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 8: menyatakan lelucon kepada lawan tutur yaitu sebagai berikut.

“Wajahmu pucat sekali, Bujang. Kapan terakhir kali kau berjemur di bawah matahari? Lama-lama kau mirip kelambi yang selalu mendekam di kamar sepanjang siang.”

Aku hanya menggeleng tipis.
(Liye, 2015:210)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 8: menyatakan lelucon kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan lelucon atau gurauan kepada

Bujang. Gurauan itu diberikan Tauke kepada Bujang ketika Bujang sehari-hari berdiam diri dan melamun di kamar karena kematian Midah (mamaknya) dengan menuturkan *“Lama-lama kau mirip kelambi yang selalu mendekam di kamar sepanjang siang.”* Melalui tuturan tersebut Tauke melakukan strategi yang dapat menjaga muka positif Bujang yang mempunyai hubungan yang akrab dan dalam situasi yang santai dengan menyatakan lelucon Bujang seperti kelambit (kelelawar besar) yang tidak keluar di siang hari. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 8: menyatakan lelucon kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan lelucon atau gurauan kepada Basyir. Gurauan itu diberikan Kopong kepada Basyir ketika Tauke Besar mengirim Basyir ke Timur Tengah untuk menjelajahi kawasan itu lalu Kopong menyatakan lelucon dengan menuturkan *“Pastikan kau tidak naksir wanita Arab sana, Basyir. Atau kau jadinya tidak mau pulang lagi ke sini”*. Melalui tuturan tersebut Kopong melakukan strategi yang dapat menjaga muka positif Basyir yang mempunyai hubungan yang akrab dan dalam situasi yang santai dengan menyatakan lelucon bahwa Basyir tidak naksir wanita Arab. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

(4) Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 10: memberikan tawaran atau janji

Sub-strategi 10: membuat penawaran atau janji dengan tujuan memuaskan muka positif lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987:125).

Tabel 6. KBPS10-D1

Data	“Tauke Muda memintanya sendiri, Midah. <i>Tauke berjanji akan mengurus Bujang seperti mengurus anaknya sendiri.</i> Biarkan anak laki-lakimu punya kesempatan menaklukkan dunia ini. Biarkan dia mewarisi darah perewa dari keluargaku. (Liye, 2015:22)
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Samad kepada Midah saat itu sedang membicarakan tentang Bujang

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Samad kepada Midah. Tuturan yang disampaikan kepada Midah dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 10 : memberikan tawaran atau janji kepada lawan tutur yaitu sebagai berikut.

“*Tauke Muda memintanya sendiri, Midah. Tauke berjanji akan mengurus Bujang seperti mengurus anaknya sendiri. Biarkan anak laki-lakimu punya kesempatan menaklukkan dunia ini. Biarkan dia mewarisi darah perewa dari keluargaku.* (Liye, 2015:22)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 10: memberikan tawaran atau janji kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk memberikan janji kepada Midah. Perjanjian itu diberikan Tauke Besar melalui Samad kepada Midah ketika Tauke Besar akan membawa Bujang ke Ibu Kota untuk tinggal bersamanya namun Midah tidak mengizinkan lalu Samad meyakinkan bahwa Tauke akan berjanji akan mengurus Bujang dengan menuturkan “*Tauke berjanji akan mengurus Bujang seperti mengurus anaknya sendiri*”. Melalui tuturan tersebut melalui Samad, Tauke Besar melakukan strategi yang dapat memuaskan muka positif Midah dengan melakukan janji bahwa Tauke akan mengurus Bujang seperti anaknya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*)

dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

(5) Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 12: Melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan

Sub-strategi 12: berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu dengan penggunaan kata *we* atau *let's* misalnya (Brown dan Levinson, 1987: 127);

Tabel 7. KBPS12-D1

Data	“ <i>Kita harus membayar mereka, Samad?</i> ” Tetua kampung bertanya cemas. Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, “Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya.” (Liye, 2015:4)
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Tetua kampung kepada Samad yang saat itu keluarga tong membantu memburu babi di hutan kampung talang

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Tetua Kampung kepada Samad. Tuturan yang disampaikan kepada Samad dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 12: melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan yaitu sebagai berikut.

“*Kita harus membayar mereka, Samad?*”

Tetua kampung bertanya cemas.

Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, “Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya.”

(Liye, 2015:4)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 12: melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan maka tuturan tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa Tetua Kampung berusaha melibatkan lawan tuturnya. Usaha itu dilakukan Tetua Kampung kepada Samad ketika Kampung Talang kedatangan orang-

orang yang hendak berburu babi di hutan Talang dengan menuturkan “*Kita harus membayar mereka, Samad?*”. Melalui tuturan tersebut Tetua Kampung melakukan strategi yang dapat menyelamatkan muka positif Samad dengan menunjukkan bahwa penutur berusaha melibatkan lawan tuturnya dalam suatu kegiatan yang sebenarnya ingin dilakukan oleh penutur dengan menggunakan kata ganti *kita* yang bersifat inklusif, lawan tutur akan merasa dilibatkan dalam aktivitas yang disampaikan penutur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

(6) Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 15: Memberikan Hadiah

Sub-strategi 15: memberikan penghargaan tidak hanya benda nyata tetapi juga keinginan berinteraksi, keinginan untuk disukai, diakui, diperhatikan, dipahami, didengarkan, dan sebagainya (Brown dan Levinson, 1987:129).

Tabel 8. Data KBPS15-D1

Data	“ <i>Hadiah ulang tahun dari keluarga kami, Master Dragon. Maafkan jika sangat sederhana.</i> ” (Liye, 2015:75)
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Bujang kepada Master Dragon saat itu sedang memberikan hadiah ulang tahun

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Bujang kepada Master Dragon. Tuturan yang disampaikan kepada Master Dragon dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 15: memberikan hadiah, yaitu sebagai berikut.

“*Hadiah ulang tahun dari keluarga kami, Master Dragon. Maafkan jika sangat sederhana.*” (Liye, 015:75)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif substrategi 15: memberikan penghargaan maka tuturan tersebut digunakan untuk memberikan hadiah. Usaha itu dilakukan Bujang kepada Master Dragon ketika Bujang berkunjung ke perayaan ulang tahun Master Dragon dengan

menuturkan “*Hadiah ulang tahun dari keluarga kami, Master Dragon*”. Melalui tuturan tersebut Bujang melakukan strategi yang dapat memuaskan muka positif Master Dragon dengan memberikan hadiah berupa patung dengan menggunakan kata ganti *kita* dengan menggunakan kata ganti *kita* yang bersifat inklusif, mitra tutur akan merasa dilibatkan dalam aktivitas yang disampaikan penutur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

b) Strategi Kesantunan Berbahasa Negatif

Menurut Brown dan Levinson (1987:129), strategi kesantunan negatif merupakan strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghormati muka negatif lawan tuturnya. Strategi Kesantunan Negatif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 32 Tuturan. Bentuk Strategi Kesantunan Negatif ini meliputi substrategi 1) substrategi 5 menyatakan rasa hormat sebanyak 5 tuturan; 2) substrategi 6 menggunakan permohonan maaf sebanyak 16 tuturan; dan 3) substrategi 8 kaidah sosial yang umum berlaku sebanyak 11 tuturan.

(1) Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 5: menyatakan rasa hormat

Sub-strategi 5: menyatakan rasa hormat (Brown dan Levinson,1987:187);

Tabel 9. KBNS5-D1

Data	“ <i>Kau seharusnya takut, Tuan Lin.</i> ” (Liye, 2015:123)
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Bujang kepada Tuan Lin saat itu sedang membicarakan permasalahan di ruangan Tuan Lin

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Bujang kepada Tuan Lin. Tuturan yang disampaikan kepada Tuan Lin dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Negatif Substrategi 5: menyatakan rasa hormat, yaitu sebagai berikut:

Kau seharusnya takut, Tuan Lin.” (Liye, 2015:123)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa negatif substrategi 5: menyatakan rasa hormat, maka tuturan tersebut digunakan untuk memberikan penghormatan kepada Tuan Lin. Penghormatan itu dilakukan Bujang kepada Tuan Lin ketika Bujang sedang membicarakan permasalahan di ruangan Tuan Lin mengenai alat pemindai dengan menuturkan “*Kau seharusnya takut, Tuan Lin.*” yang mengandung arti bahwa Bujang mengancam Tuan Lin karena kedatangannya untuk mengambil alat pemindai. Melalui tuturan tersebut Bujang melakukan strategi yang dapat menyelamatkan muka negatif Tuan Lin dengan menunjukkan penghormatan. Bujang melakukan FTA dengan cara menyatakan rasa hormatnya melalui penggunaan *tuan*. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan negatif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka negatif lawan tutur.

(2) Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 6: menggunakan permohonan maaf

Sub-strategi 6: menggunakan permohonan maaf (Brown dan Levinson, 1987:187).

Tabel 10. Data KBNS6D1

Data	“ <i>Aku sungguh minta maaf, terpaksa membatalkan kampanye di kota lain.</i> Pertemuan ini sangat penting. Aku tidak bisa menolak saat mereka memintanya, atau kita berisiko menghadapi sesuatu yang berbahaya.” (Liye, 2015:36)
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Penasehat ekonomi kepada Calon Presiden saat itu telah selesai melakukan pertemuan dengan Bujang

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Penasehat Ekonomi kepada Calon Presiden. Tuturan yang disampaikan kepada Calon Presiden dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 6

menggunakan permohonan maaf, yaitu sebagai berikut.

“*Aku sungguh minta maaf, terpaksa membatalkan kampanye di kota lain. Pertemuan ini sangat penting. Aku tidak bisa menolak saat mereka memintanya, atau kita berisiko menghadapi sesuatu yang berbahaya.*”

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa negatif substrategi 6: menggunakan permohonan maaf, maka tuturan tersebut digunakan untuk memohon maaf kepada Calon Presiden. Permohonan maaf itu dilakukan Penasihat Ekonomi kepada Calon Presiden ketika harus membatalkan kampanye di Kota lain dengan menuturkan “*Aku sungguh minta maaf, terpaksa membatalkan kampanye di kota lain*”. yang mengandung arti bahwa Penasihat Ekonomi memohon maaf karena membatalkan kampanye untuk melaksanakan permintaan Bujang yang ingin menemui Calon Presiden. Melalui tuturan tersebut Penasihat Ekonomi melakukan strategi yang dapat memuaskan muka Calon Presiden dengan memohon maaf selain itu untuk menghindari ancaman terhadap muka negatif Calon Presiden. Penasihat Ekonomi melakukan FTA dengan memohon maaf untuk menyatakan kesalahannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan negatif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka negatif lawan tutur.

Tabel 11. Data KBNS6-D2

Data	Ah, kau akhirnya datang, Frans.” Tauke Besar berdiri saat melihat orang itu masuk. “ <i>Maaf terlambat, Tauke. Aku berusaha datang sesegera mungkin.</i> ” (Liye, 2015:47)
Konteks	Tauke berbicara kepada Frans yang baru datang menemui Tauke

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Frans kepada Tauke Besar. Tuturan yang disampaikan kepada Tauke dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 6:

menggunakan permohonan maaf, yaitu sebagai berikut.

Ah, kau akhirnya datang, Frans.” Tauke Besar berdiri saat melihat orang itu masuk. “Maaf terlambat, Tauke. Aku berusaha datang sesegera mungkin.” (Liye, 2015:47)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa negatif substrategi 6: menggunakan permohonan maaf, maka tuturan tersebut digunakan untuk memohon maaf kepada Tauke Besar. Permohonan maaf itu dilakukan Frans kepada Tauke Besar ketika baru sampai di kediaman Tauke Besar dengan menuturkan “*Maaf terlambat, Tauke. Aku berusaha datang sesegera mungkin.*” yang mengandung arti bahwa Frans memohon maaf karena Frans sudah datang terlambat untuk menemui Tauke Besar. Melalui tuturan tersebut Frans melakukan strategi yang dapat memuaskan muka Tauke Besar dengan memohon maaf selain itu untuk menghindari ancaman terhadap muka negatif Tauke Besar. Penasihat Ekonomi melakukan FTA dengan memohon maaf untuk menyatakan kesalahannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan negatif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka negatif lawan tutur.

(3) Kesantunan Berbahasa Negatif (Substrategi 8 : kaidah sosial yang umum berlaku)

Tabel 12 merupakan tuturan yang diujarkan Midah kepada Bujang. Tuturan yang disampaikan kepada Bujang dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 8: Kaidah sosial yang umum berlaku, yaitu sebagai berikut.

Mamak tahu kau akan jadi apa di kota sana... Mamak tahu... Tapi, tapi apapun yang akan kau lakukan di sana, *berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi atau daging anjing. Kau akan menjaga*

perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram.”

Tabel 12. Data KBNS8-D1

Data	Mamak tahu kau akan jadi apa di kota sana... Mamak tahu... Tapi, tapi apapun yang akan kau lakukan di sana, <i>berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi atau daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram.</i> ” (Liye, 2015:24)
Konteks	Midah berbicara kepada Bujang sebelum Bujang pergi ikut Tauke Besar

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa negatif substrategi 8: Kaidah sosial yang umum berlaku, maka tuturan tersebut digunakan untuk memperingati lawan tutur. Peringatan itu dilakukan Midah kepada Bujang sebelum pergi dari rumah untuk ikut Tauke Besar yang merupakan orang turunan cina dengan menuturkan *berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi atau daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram.*” yang mengandung arti bahwa Midah memperingati Bujang untuk tidak makanan dan minuman haram. Melalui tuturan tersebut Midah melakukan strategi yang dapat menjaga muka negatif Bujang. Menurut Midah yang merupakan orang berketurunan Islam diharamkan makan daging babi atau anjing dan tuak serta segala makanan dan minuman yang haram. Midah melakukan FTA dengan memperingati Bujang sebagai suatu kaidah sosial yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan negatif merupakan upaya melakukan FTA (*Face Threatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka negatif lawan tutur.

D. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Menulis di Kelas X SMA dengan Memanfaatkan Hasil Analisis dan Temuan Penelitian

Hasil analisis tersebut, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang melibatkan salah satu keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis di kelas X SMA semester II dengan Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Kompetensi Dasar (KD) menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) merupakan suatu Kompetensi Dasar dalam pembelajaran bahasa yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Menengah Atas kelas X Semester II) Menurut penulis Kompetensi Dasar ini tepat untuk melatih kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan tuturan berupa kata, frasa, dan kalimat.

2. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa di dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye terdapat wujud tindak tutur ilokusi sebagaimana dikategorikan oleh Searle. Hasil penelitian ini menemukan 157 data tindak tutur ilokusi yang terdiri atas tindak tutur direktif dan ekspresif. Tindak tutur direktif yang ditemukan sebanyak 99 tuturan yang bersifat menyuruh sebanyak 43 tuturan; memerintah sebanyak 31 tuturan; meminta sebanyak 15 tuturan; mengajak sebanyak 7 tuturan; dan menyarankan sebanyak 3 tuturan. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 58 Tuturan yang bersifat berterimakasih

sebanyak 13 tuturan; memuji sebanyak 16 tuturan; ucapan selamat sebanyak 13 tuturan; dan meminta maaf sebanyak 16 tuturan. Sementara itu, di dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye terdapat wujud strategi kesantunan berbahasa sebagaimana dikategorikan oleh Brown dan Levinson. Hasil penelitian ini menemukan 72 data strategi kesantunan. Strategi Kesantunan tersebut adalah strategi kesantunan positif sebanyak 40 tuturan. Wujud Strategi Kesantunan Positif ini meliputi substrategi 1 memberikan perhatian kepada lawan tutur sebanyak 10 tuturan; substrategi 4 menggunakan penanda identitas kelompok sebanyak 2 tuturan; substrategi 8 menggunakan lelucon sebanyak 3 tuturan; substrategi 10 memberikan tawaran atau janji sebanyak 7 tuturan; substrategi 12 melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan sebanyak 17 tuturan; dan substrategi 15 memberikan hadiah sebanyak 1 tuturan. Strategi Kesantunan Negatif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 32 Tuturan. Wujud Strategi Kesantunan Negatif ini meliputi substrategi 5 menyatakan rasa hormat sebanyak 5 tuturan; substrategi 6 menggunakan permohonan maaf sebanyak 16 tuturan; dan substrategi 8 kaidah sosial yang umum berlaku sebanyak 11 tuturan.

Hasil analisis dan temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan khususnya untuk membuat usulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis di SMA Kelas X semester 2, berkaitan dengan Standar Kompetensi “mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.” dan Kompetensi Dasar “menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).”

3. Referensi

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Diemroh, Ihsan. 2011. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Djajasudarma, Fatimah T. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta : Universitas Atma Jaya.
- Harimurti, Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Holgraves, Thomas. 2002. *Language As Social Action: Social Psychology And Language Use*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lexy J, Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Levinson, S. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liye, Tere. 2015. *Sepotong Hati yang Baru*. Jakarta : Mahaka Publishing.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Mulyasa. E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP (pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Bambang dan Lina M. Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA.
- _____. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sperber, Dan & Deirdre Wilson. 1995. *Relevance Communication and Cognition Second Edition*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudirman, N, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.